

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA
KELAS VIII_B SMP ISLAM AL-MUHSININ
RIMBA MELINTANG**

Muhammad Rais *)

Zulkarnain, sakur **)

Program Studi Pendidikan Matematika

kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Panam Pekanbaru Indonesia 28293

rais.rohil@gmail.com/081365265221

Abstract

Purpose of this research is to improve achievement math class VIII_B SMP Islam Al Muhsinin Rimba Melintang through cooperative learning STAD model type, the subject matter straight triangular prism and a triangular pyramid. This research is done in class VIII_B SMP Islam Al Muhsinin Rimba Melintang. Research subject is class VIII_B SMP Islam Al Muhsinin Rimba Melintang, which consists of 20 students all of which are female. Form of research is a class act. Model used in this study is the type of cooperative learning model STAD. Research was conducted in two cycles consisting of first cycle and second cycle of each of the three meetings and the daily tests. Of the results of studies using that using cooperative learning type STAD improve student achievement, it is shown in the number of students who achieve a score of 65 on the basis of 9 students (45%), increase in first cycle 13 students (65%), and increased again in second cycle to 14 students (70%), using a type of cooperative learning can improve achievement STAD class VIII_B Smp Islam Al Muhsinin Rimba Melintang the subject matter straight triangular prism and a triangular pyramid in the second semester of academic year 2011 / 2012.

Key words : Learning outcomes, cooperative learning model type STAD, class action research

Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan matematika ditandai dengan peningkatan hasil pembelajaran matematika. mutu hasil pembelajaran matematika ditentukan oleh mutu proses pembelajaran matematika di kelas atau sekolah. Peningkatan mutu pendidikan matematika dapat dicapai melalui peningkatan mutu proses pembelajaran matematika yang bermuara pada peningkatan mutu hasil pembelajaran matematika (Suhermi dan Saragih, 2006).

* Mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP UR.

**Dosen program studi matematika FKIP UR.

Tujuan pembelajaran matematika dalam BSNP (2006) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut, (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat dan tepat dalam memecahkan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun buku atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dalam symbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah, (5) memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berkaitan dengan hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mempelajari matematika tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, tetapi juga tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan peneliti. Peneliti dalam melaksanakan pembelajaran masih bersifat menyampaikan informasi saja terhadap siswa. Metode yang sering dilakukan adalah metode ekspositori. Jadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi saja yang bisa menerima materi yang disampaikan, sementara siswa yang kemampuan rendah hanya pasif. Kemudian kurang adanya interaksi antara peneliti dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Rutinitas dalam kelas adalah menjelaskan materi pelajaran, membuat contoh soal dan cara penyelesaiannya dan menyuruh siswa mengerjakan latihan soal. Proses pembelajaran yang dilakukan menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada peneliti.

Berbagai usaha telah banyak dilakukan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya membimbing siswa yang mengalami kesulitan menyelesaikan soal secara individu, memindahkan tempat duduk siswa yang mengganggu teman, meminta siswa yang pandai dan cepat untuk menyelesaikan soal latihan untuk membimbing temannya yang memiliki kemampuan rendah. sesekali membentuk siswa dalam belajar kelompok, tujuannya adalah agar siswa dapat menyelesaikan soal dengan berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Tetapi kenyataan pada saat pembelajaran di kelas siswa cenderung menunggu jawaban atau menyalin hasil kerja teman sekelompoknya. Hanya beberapa siswa yang terlibat aktif dalam mengerjakan tugas kelompok karena kurang adanya.

komunikasi dan interaksi antar siswa yang berkemampuan tinggi dan rendah. Siswa yang tidak mengerti enggan bertanya dengan temannya yang sudah mengerti. Karena kelompok diskusi tidak heterogen, maka siswa yang berkemampuan akademis tinggilah yang akan mendominasi kegiatan sehingga masing-masing anggota kelompok kurang memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi bangun ruang prisma tegak segitiga dan limas segitiga dikelas VIII_B SMP Islam Al Muhsinin Rimba Melintang dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas VIII_B SMP Islam Al Muhsinin Rimba Melintang pada materi bangun ruang prisma tegak segitiga dan limas segitiga semester genap tahun pelajaran 2011/2012?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_B SMP Islam Al Muhsinin Rimba Melintang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi bangun ruang prisma tegak segitiga dan limas segitiga .

Slameto (2003) mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Djamarah dan Zain (2006) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berikut pengalaman dan latihan perubahan tingkah laku menyangkut pengetahuan, keterampilan dan sikap, bahkan meliputi semua organisme atau pribadi. Dengan demikian hakikat dari belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Belajar merupakan kegiatan individu untuk memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara melakukan aktivitas-aktivitas dalam belajar. Sementara Sudjana (2009) menyatakan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Kemudian Dimiyati dan Mudjiono (2006) menekankan bahwa belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan murid-murid untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari murid-murid itu sendiri. Guru adalah pembimbing dan pengarah, yang mengemudikan perahu, tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut haruslah datang dari murid yang belajar. Menurut Sudjana (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah: 1) Faktor yang datang dari dalam diri siswa, terutama kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, social ekonomi, faktor fisik dan psikis. 2) Faktor yang berada di luar diri siswa, yaitu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya, baik melalui latihan maupun pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu. Kemudian hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang dinyatakan dengan angka-angka atau skor dari tes hasil belajar. Sedangkan hasil belajar matematika pada penelitian ini adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa setelah diterapkannya proses pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dalam melaksanakan pembelajaran banyak model yang dapat digunakan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen beranggotakan 4-5 orang bekerjasama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya.

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pengalaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dalam memberikan kontribusi Slavin (2010).

Pembelajaran kooperatif diartikan sebagai lingkungan belajar dimana siswa bekerjasama dalam suatu kelompok kecil yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas akademiknya (Ibrahim dkk, 2000).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII_B SMP Islam Al Muhsinin Rimba Melintang semester genap tahun pelajaran 2011 / 2012 yang dimulai dari bulan Mei 2012 sampai bulan Juni 2012.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Dalam penelitian ini guru sekaligus selaku peneliti bekerjasama dengan guru SMP Islam Al Muhsinin Rimba Melintang kelas VIII_B yang bertindak sebagai observer. Observer bertugas untuk mengamati seluruh aktivitas guru dan siswa selama proses penelitian. Hasil pengamatan tersebut berupa data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan, sedangkan peneliti berperan sebagai pelaksana dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan pada siswa kelas VIII_B SMP Islam Al Muhsinin Rimba Melintang.

Secara garis besar terdapat empat tahapan dalam model penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu: 1) Perencanaan (planning)

Tahap perencanaan menjelaskan seperti apa kegiatan yang akan direncanakan sehingga kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah. Pada tahap perencanaan penulis akan merancang perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa (LKS), lembar pengamatan dan instrumen lainnya. 2) Pelaksanaan Tindakan merupakan implementasi dari perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh guru atau peneliti adalah dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran kearah yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada proses pembelajaran secara terstruktur mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dan memberikan lembar soal. 3) Pengamatan (observing) Tahap pengamatan menjelaskan tentang apa saja yang harus diperbaiki agar tindakan yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pengamatan dilakukan sejalan dengan pelaksanaan tindakan, karena untuk melihat tindakan apa saja yang harus diperbaiki dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tata cara pelaksanaan yang dilakukan, proses pengamatan dilakukan oleh pengamat yang bekerjasama dalam penelitian ini untuk mencatat semua hal yang diperlukan, dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

4) Refleksi (Reflecting) Refleksi dilakukan setelah tindakan berakhir yang merupakan perenungan kembali bagi guru atau penulis atas dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan refleksi akan menimbulkan pertanyaan yang bisa dijadikan sebagai acuan keberhasilan tindakan tersebut. Hasil refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan baru pada

pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Karena penelitian ini terdiri dari dua siklus, maka tahap ini bertujuan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Kelemahan dan kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII_B SMP Islam Al Muhsinin Rimba Melintang, yang terdiri dari 20 orang siswa yang keseluruhannya perempuan.

Instrumen penelitian ini terdiri dari: 1) Perangkat pembelajaran. 2) Instrumen Pengumpulan Data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, dan lembar kerja siswa. Instrumen pengumpulan data tentang aktivitas guru dan siswa dan hasil belajar.

Teknik Pengumpulan Data terdiri dari 1) Teknik Observasi 2) Teknik Tes. Data yang sudah diperoleh pada penelitian ini selanjutnya dianalisis untuk mengetahui hasil tes belajar siswa difokuskan pada analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2007) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana mestinya.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa dan guru serta data hasil belajar matematika setelah dilaksanakan tindakan. Berikut teknik analisis data tersebut : 1) Analisis Data Aktifitas Guru dan Siswa, 2) Analisis Data Hasil Belajar Matematika.

Penghitungan skor tes individu yang ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan siswa dihitung berdasarkan selisih perolehan skor sebelum pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan dengan skor tes akhir setelah pembelajaran tersebut dilaksanakan. Dengan cara ini setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Kriteria sumbangan skor individu terhadap kelompok terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Nilai Perkembangan

Skor kuis	Nilai perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10 sampai 1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Lembar jawaban sempurna(terlepas dari skor awal)	30

Sumber: Slavin (2008)

Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Menurut Slavin (2008) terdapat tiga penghargaan yang ada dalam kelompok dengan kriteria berikut:

- Kelompok dengan rata-rata skor 15 sebagai kelompok baik.
- Kelompok dengan rata-rata skor 20 sebagai kelompok hebat
- Kelompok dengan rata-rata skor 25 sebagai kelompok super.

Kriteria ini merupakan satu rangkaian sehingga untuk menjadi kelompok sangat baik sebagian besar anggota kelompok harus memiliki skor diatas skor

awal mereka, dan untuk menjadi kelompok super sebagian besar anggota kelompok harus memiliki skor setidaknya sepuluh poin di atas skor mereka. Penulis boleh mengubah kriteria tersebut, karena pada kenyataannya skor rata-rata kelompok tidak selalu sama dengan 15, 20, dan 25 (Slavin,2008). Pemberian penghargaan prestasi kelompok dapat dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Trianto (2007) pembentukan kelompok dilakukan dengan cara 25% kelompok tinggi, 50% kelompok sedang, dan 25% kelompok rendah. Berdasarkan penentuan kelompok yang dibentuk dikali rata-rata perkembangan individu dengan nilai skor tertinggi dikurangi nilai skor terendah yaitu $30-5 = 25$ maka terdapat tiga tingkatan kelompok, sebagai berikut :

- a) Kelompok baik, $\frac{25}{100} \times 25 = 6,25$ dengan interval $5 \leq \bar{x} < 5 + 6,25$
 Kelompok dengan rata-rata skor $5 \leq \bar{x} < 11,25$ sebagai kelompok baik.
- b) Kelompok hebat, $\frac{50}{100} \times 25 = 12,50$ dengan interval $11,25 \leq \bar{x} < 11,25 + 12,50$.
 Kelompok dengan rata-rata skor $11,25 \leq \bar{x} < 23,75$ sebagai kelompok hebat.
- c) Kelompok super, $\frac{25}{100} \times 25 = 6,25$ dengan interval $23,75 \leq \bar{x} \leq 23,75 + 6,25$.
 Kelompok dengan rata-rata skor $23,75 \leq \bar{x} \leq 30$ sebagai kelompok super.

\bar{x} adalah menyatakan rata-rata skor kelompok.

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini terdiri dari enam kali pertemuan dan dua kali ulangan harian. Pelaksanaan ulangan harian I adalah setelah pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga, sedangkan pelaksanaan ulangan harian II adalah setelah pertemuan keempat sampai pertemuan keenam. Nilai ulangan harian I dihitung sebagai nilai hasil belajar pada siklus pertama dan dijadikan nilai dasar untuk membentuk kelompok baru untuk siklus kedua. Nilai ulangan harian II dihitung sebagai nilai hasil belajar pada siklus kedua. Proses pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu: 1) Siklus I. Siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. 2. Siklus II dilakukan juga sebanyak tiga kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian.

Hasil tindakan yang dianalisis adalah aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, nilai perkembangan siswa dan penghargaan kelompok, skor hasil belajar matematika untuk setiap dan seluruh indikator.

Analisis data aktivitas guru dan siswa Untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat dari hasil lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Dari hasil pengamatan lembar pengamatan aktivitas guru pada pertemuan pertama terlihat guru mengalami kesulitan pada saat mengkondisikan

siswa duduk dikelompoknya, bimbingan yang dilakukan guru belum merata, guru tidak sempat membagikan soal karena waktu sudah habis.

Sedangkan pada lembar pengamatan aktivitas siswa terlihat masih ada siswa bermain saat guru menjelaskan tentang proses pembelajaran, masih ada siswa yang tidak mau mengeluarkan pendapatnya kepada teman dalam kelompoknya, masih ada siswa yang bermain pada waktu membahas soal, masih ada siswa yang tidak aktif menjawab pertanyaan guru.

Dari hasil pengamatan yang ditulis pada lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, peneliti menyimpulkan bahwa peneliti harus bisa membimbing siswa secara merata, memotivikasi siswa untuk berani mencoba memberikan pendapat kepada kelompoknya, dan mengatur waktu sebaik mungkin.

Pertemuan kedua, dari hasil pengamatan yang ditulis dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa menunjukkan adanya perbaikan, kekurangan pada pertemuan pertama tidak terulang lagi, membimbing siswa secara merata, siswa sudah berani memberi pendapat kepada kelompoknya, guru sudah mengatur waktu lebih baik. Namun demikian peran peneliti sangat diperlukan sebagai pembimbing tetap sangat diperlukan sehingga pembimbing tetap membimbing tiap kelompok. Walau pun masih ada kelemahan siswa pada pertemuan kedua ini seperti masih ada siswa yang tidak mau memberikan pendapat kepada kelompok lain.

Pertemuan ketiga, aktivitas guru yang ditulis pada lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik. Kegiatan guru pada setiap langkah-langkah pembelajaran dipertemuan ketiga sudah teratur, demikian juga siswa pada pertemuan ketiga ini sudah mau memberikan pendapat kekelompok lain.

Berdasarkan hasil pengamatan serta hasil didkusi antara pengamat dan peneliti selama siklus pertama, proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, tetapi masih ada sebagian kegiatan yang kurang sesuai dengan perencanaan yaitu: kerja sama dalam kelompok, walaupun kerja sama dalam kelompok sudah berjalan dengan baik,tetapi masih ada siswa yang mendominasi kerja terutama dalam menggunakan alat peraga.dan bimbingan kelompok, walaupun peneliti melihat dan mengkoordinir kerja kelompok, namun pengawasan yang dilakukan tidak merata, sehingga masih ada siswa yang tidak ikut dalam kerja kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa pada pertemuan keempat, kelima dan keenam menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD semakin meningkat. Dalam proses pembelajaran pada siklus kedua pembelajaran berlangsung lebih baik dari pada siklus pertama.

Hasil refleksi pada siklus pertama untuk perbaikan sudah diterapkan pada siklus yang kedua, yaitu guru berusaha untuk memperhatikan siswa dan memfasilitasi kegiatan siswa dengan baik secara berkelompok. Memberikan arahan kepada siswa. Siswa sudah mengerti dan mulai terbiasa dengan tahapan pembelajaran yang dilaksanakan. Sehingga guru tidak kesulitan untuk mengarahkan mereka untuk setiap pertemuan pada siklus ke II.

Analisis hasil belajar, Hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai per kembangan nilai siswa yang diperoleh dari selisih nilai dasar dengan nilai tes pada ulangan harian. Sedangkan nilai perkembangan siswa pada siklus I diperoleh dari

selisih nilai dasar yang diambil dari nilai akhir dari materi sebelumnya pada ulangan harian I. sedangkan nilai perkembangan pada siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I dengan nilai ulangan harian II.

Adapun nilai perkembangan yang diperoleh siswa dan penghargaan kelompok pada siklus pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus Pertama dan Kedua

Nilai Perkembangan	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah siswa	%
5	5	25	3	15
10	2	10	3	15
20	2	10	1	5
30	11	55	13	65

Selanjutnya masing-masing kelompok diberikan penghargaan pada siklus I dan siklus II. penghargaan masing-masing kelompok dapat dilihat pada table5

Tabel 5. Nilai Perkembangan Kelompok dan Penghargaan Kelompok pada Siklus pertama dan Kedua

Kelompok	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Nilai Perkembangan	Nilai Penghargaan	Nilai Perkembangan	Nilai Penghargaan
I	27,5	SUPER	25	SUPER
II	22,5	HEBAT	23,75	SUPER
III	11,25	HEBAT	22,5	HEBAT
IV	17,5	HEBAT	23,75	SUPER
V	25	SUPER	18,75	HEBAT

Keberhasilan tindakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa, dapat dilihat dari table 6.

Tabel 6. Frekuensi siswa yang mencapai KKM pada UH I dan UH II

Nilai Siswa	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Frekuensi Nilai Siswa yang sudah mencapai KKM	9	13	14
Persentase siswa yang sudah mencapai KKM	45	65	70

Berdasarkan tabel 6 skor hasil belajar siswa pada siklus I yang mencapai KKM meningkat dari 9 orang menjadi 13 orang. Pada siklus II meningkat menjadi 14 orang. Menurut Sumarno dalam Suyanto (1997) apabila keadaan setelah tindakan lebih baik maka tindakan dikatakan berhasil. Karena siswa yang mencapai KKM pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini meningkat setelah diberi tindakan. Jadi dapat dikatakan tindakan berhasil untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas VIII SMP Islam Al Muhsinin Rimba Melintang pada semester genap tahun pelajaran 2011 – 2012. Dari data ketercapaian KKM pada skor dasar (nilai awal sebelum tindakan) sebanyak 45 siswa tuntas, UH-1 sebanyak 65% siswa tuntas dan UH-2 sebanyak

70% siswa yang tuntas. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Islam Al-muhsinin Rimba Melintang pada materi bangun ruang prisma tegak segitiga dan limas segitiga semester 2 tahun pelajaran 2011 / 2012.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Peneliti menyarankan beberapa hal yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut : (1) Dengan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, diharapkan kepada guru-guru di SMP dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran matematika, (2) Dalam proses pembelajaran guru hendaknya membuat RPP dengan cara mencocokkan fase-fase kooperatif pada langkah-langkahnya, (3) guru berusaha untuk memperhatikan siswa dan memfasilitasi kegiatan siswa dengan baik secara berkelompok.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk., 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2006, *Standar Isi KTSP*, Jakarta.
- Depdiknas 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono., 2006, *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah dan Zain., 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ibrahim dkk., 2000, *Pembelajaran kooperatif*, University Press, Surabaya.
- Kunandar., 2010, *Langkah Muda Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, PT Rajawali Pers, Jakarta.
- Saragih dan Suhermi., 2006, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Cindikia Insani, Pekanbaru.
- Slameto., 2003 *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta Jakarta.
- Slavin, Robert, E., 2010, *Coopratif Learning Teori, riset and Praktik*, nusa media bandung.
- Sudjana Nana., 2009, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosda Karya, bandung.
- Sugiyono., 2007, *Metode Pembelajaran Kuantitatif Kualitatif dari R & D*, Alfabeta Bandung
- Suyanto dkk., 1997, *Pedoman Pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas* , diksi, Depdiknas, Yokyakarta
- Triyanto, 2007, *Model - Model Pembelajaran Inovatif berorientasi konsruktivistik, prestasi*, Pustaka Jakarta.